

Studi Literatur : Saham Gorengan

Nurul Syahla⁽¹⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nurulsyahla8@gmail.com

Muhammad Ikhsan Harahap⁽²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat yang berinvestasi di pasar modal terkhusus saham untuk mengetahui jenis saham gorengan yang dapat memanipulasi investor pemula agar tidak menimbulkan kerugian financial. Saham pom-pom atau *Pump and Dump* hanya ditaklukan seorang inverstor atau trader yang sudah memiliki jam terbang yang tinggi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data informasi menggunakan data sekunder yang merupakan data-data yang telah tersedia melalui jurnal, buku, dan sumber pendukung faktual lainnya. Selain itu, analisis data informasi yang digunakan menggunakan metode obervasi yaitu pengamatan dan penelitian melalui website *stockbit*, untuk melihat pergerakan saham dalam masa 5 (lima) tahun berjalan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa saham gorengan menjadi saham berisiko tinggi, yang hanya ditaklukan oleh investor yang mempunyai profil resiko agresif dan seorang profesional. Upaya mengerek saham merupakan hal yang dilarang oleh negara dan agama. Karena terdapat manipulasi pasar oleh pihak-pihak terkait yang kemungkinan terjadinya kerugian dalam waktu singkat.

Kata Kunci: Saham Gorengan; Manipulasi; Pump and Dump Stocks

ABSTRACT

This study aims to educate people who invest in the capital market, especially stocks, to find out the types of fried stocks that can manipulate novice investors so as not to cause financial losses. Pom-pom or Pump and Dump stocks are only conquered by investors or traders who already have high flying hours. The method used is descriptive qualitative method. Information data uses secondary data which is data that is already available through journals, books, and other factual supporting sources. In addition, the analysis of information data used using the observation method, namely observation and research through the stockbit website, to see stock movements in the current 5 (five) years. The results of this study indicate that fried stocks are high-risk stocks, which are only conquered by investors who have an aggressive risk profile and are professional. Efforts to raise shares are prohibited by the state and religion. Because there is market manipulation by related parties which may result in losses in a short time.

Keywords: Frying Stocks; Manipulations; Pump and Dump Stocks

LATAR BELAKANG

Melakukan investasi di Pasar Modal menjadi alternatif investasi yang mudah diakses oleh masyarakat luas semenjak dibukanya Bursa Efek Indonesia (BEI). Investasi merupakan salah satu instrumen pembangunan yang dibutuhkan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa tersebut. Berinvestasi berarti berkomitmen untuk menanamkan dana pada periode tertentu untuk mendapatkan imbal hasil (*return*).

Bagi sebagian calon investor menginginkan return yang lebih besar sehingga memilih saham dengan karakter agresif sebagai instrumen investasinya. Terdapat 2 motif dalam berinvestasi di saham yaitu mengincar deviden sebagai return nya atau menjadi trader yang

mengincar capital gain dari saham. Investor maupun trader haruslah mempunyai landasan dalam menjual dan membeli saham dengan analisis fundamental dan teknikal sehingga menghasilkan return yang diharapkan dan dapat meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Harga saham yang fluktuatif selalu berkaitan dengan berbagai faktor, terlebih lagi perdagangan saat ini didominasi trader dibandingkan dengan tujuan investasi (Murti et al., 2020), karena sebagai trader dapat memperoleh keuntungan dengan cepat bahkan dihari yang sama.

Saham memiliki tiga tingkatan yaitu saham lapis satu atau saham blue chip tergabung dalam indeks LQ45 dengan kapitalisasi pasar tinggi dan rata-rata volatilitas rendah. Kemudian saham lapis dua dengan kapitalisasi pasar sedang. Dan terakhir saham lapis tiga yang paling beresiko dengan tingkat volatilitas harga yang tinggi yang dikenal dengan nama saham gorengan. Saham lapis tiga cenderung dikenal dengan saham yang memiliki volatilitas yang tinggi akibat murahnya harga saham sehingga bisa dimainkan oleh pihak-pihak tertentu yang dapat dikategorikan dengan harga Rp 500 ke bawah (Hudaya, 2020). Biasanya, saham seperti inilah yang menjadi incaran pasar modal spekulasi untuk mendapatkan keuntungan instan tetapi juga menanggung risiko yang lebih besar. (Berutu, 2021)

Saham gorengan adalah saham yang harganya mengalami peningkatan secara signifikan dalam waktu singkat padahal tidak ada suatu kejadian yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Menurut Bekti Sutikna, saham gorengan yang dikenal dengan saham pom-pom yang berasal dari kata Pump and Dump yang merupakan aksi mengerek dan membuang saham. Aksi pom-pom biasanya dilakukan dengan menaikkan harga setinggi mungkin sesuai target, dengan memborong saham terlebih dahulu di harga bawah. Kemudian saham ini di isukan dan di promosikan supaya para ritel tertarik membelinya, sehingga pelaku pom-pom bisa melakukan distribusi, yaitu menjual sebagian besar sahamnya di harga atas. Ketika sudah banyak ritel yang masuk, sisanya akan dijual sedikit demi sedikit sampai harga sahamnya jatuh kembali. Lewat aksi ini, pelakunya meraup cuan besar, sementara ritel nyangkut di saham pom poman.

Adanya jebakan pada emiten gorengan menjadi salah satu tantangan pasar modal di Indonesia. Pada umumnya, kenaikan harga saham menjadi pendorong naiknya IHSG, tetapi masih banyak ditemui saham yang berstatus 'gorengan'. Saham gorengan merupakan investasi yang tidak sehat karena pergerakan sahamnya bersifat fiktif. Saham tersebut naik dan turun karena adanya kegiatan manipulatif dari pihak-pihak yang saling bekerja sama. (Muklis, 2016)

Melakukan transaksi pada saham gorengan, seseorang haruslah memiliki pengalaman trading yang cukup, karena dengan banyaknya pengalaman dalam berinvestasi saham, seseorang akan mengerti dengan sendirinya untuk mengambil resiko dalam berinvestasi di saham gorengan. Begitu sebaliknya, jika seseorang masih dikategorikan ke dalam investor pemula, dianjurkan tidak memilih saham gorengan karena akan beresiko tinggi. Profil risiko investor juga berpengaruh di setiap transaksi saham. Setiap investor harus memahami dirinya dengan baik apakah dia seorang yang agresif, moderat, atau konservatif.

Konsep penelitian ini mencoba untuk menelaah mengenai saham gorengan yang dapat memberikan keuntungan yang besar, namun bisa menyebabkan kerugian yang besar juga. Juga memahami kategori saham gorengan, dan model saham yang kemungkinan akan di goreng bandar.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dan informasi penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data-data yang telah tersedia melalui jurnal, buku, dan sumber pendukung faktual lainnya. Adapun tahapan penyajian data dimulai dengan penyajian data-data yang terintegrasi, lalu membandingkan hasil analisis data untuk menjawab masalah yang diteliti. Tahap yang ke tiga

yaitu penyajian hasil penelitian setelah dilakukan tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan disesuaikan pada kesimpulan sehingga dapat, menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Selain itu, analisis data informasi yang digunakan menggunakan metode observasi yaitu pengamatan dan penelitian melalui website *stockbit*, untuk melihat pergerakan saham dalam masa 5 (lima) tahun berjalan. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk kemudian diolah dan dianalisis oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saham Gorengan

Saham gorengan merupakan saham yang dapat memberikan *return* dengan jumlah yang besar dan didapatkan secara cepat tetapi memiliki risiko yang besar karena saham gorengan bergerak sangat fluktuatif sehingga tidak dapat dianalisis menggunakan ilmu teknikal. Pergerakannya yang tidak likuid sehingga mudah dipermainkan oleh bandar saham.

Bandar saham atau market maker itu sendiri merupakan sekelompok orang atau institusi yang memiliki kendali terhadap saham dikarenakan memiliki modal yang sangat besar. Sehingga dengan modal besar tersebut, bandar dapat menaik-turunkan harga saham. Bandar bekerja secara berkelompok agar modal dan kemampuan mereka semakin kuat. Semua saham sebaiknya ada bandarnya, karena itulah penyebab dari harga saham menjadi lincah. Cara bandar menggerakkan harga saham terjadi pada saat downtrend karena bandar menginginkan harga yang jauh lebih murah, atau terjadi pada saat saham konsolidasi sebelum melanjutkan uptrend. (Priyadi et al., n.d.)

Pada umumnya, saham pom-poman atau aksi mengerek saham adalah kegiatan yang ilegal dilakukan di dunia saham, berikut terdapat regulasi mengenai manipulasi pada pasar saham: (Loa et al., 2020)

1. Di Indonesia, Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pada Pasal 91 dan Pasal 92 yang menyatakan bahwa setiap pihak dilarang bertindak secara langsung ataupun tidak langsung untuk membuat gambaran yang menyesatkan tentang aktivitas perdagangan, situasi pasar, atau harga saham di bursa saham. Pada Pasal 92 menambahkan bahwa setiap pihak dilarang menyebabkan harga saham di bursa efek menjadi stagnan, naik atau turun, dengan maksud untuk mempengaruhi pihak lain untuk membeli, menjual atau menahan saham.
2. Di Amerika Serikat (USA), manipulasi pasar ilegal dibawah aturan 10b-5 dari *Securities Exchange Act* tahun 1934, yang melarang praktek manipulasi dan menipu.

Di Indonesia, jika terjadi aktivitas abnormal pada saham tertentu, perdagangan saham akan ditangguhkan selama beberapa hari untuk penyelidikan lebih lanjut mengenai saham tersebut.

Adapun ciri-ciri yang diduga saham gorengan adalah sebagai berikut;

1. **Masuk kedalam daftar *Unusual Market Activity (UMA)***

Adanya kenaikan harga yang terlalu ekstrem selama 2 hari yang terdeteksi Bursa Efek Indonesia. Definisi ekstrem yaitu naik hingga batas terbesar harian (*Auto Reject Atas, ARA*), mulai 20%, 25%, hingga 35% per hari dari harga saham awal.

Sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor Kep-00023/BEI/03-2020 tentang Batasan Auto Rejection:

Tabel 1

Batasan Auto Rejection

No	Harga Acuan	Auto Rejection Atas (ARA)	Auto Rejection Bawah (ARB)	Batasan Volume per order
1	Rp 50,- s.d. Rp 200,-	>35%	<Rp 50,- atau <7%	>50.000 lot atau 5% dari jumlah efek tercatat (mana yang lebih kecil)
2	>Rp 200,- s.d. Rp 5.000	>25%	<7%	
3	>Rp 5.000	>20%	<7%	

Ketika sudah terdeteksi oleh Bursa Efek Indonesia, maka UMA akan menjadi alarm dan peringatan kepada investor dan trader bahwa penguatan harga saham sudah diluar kebiasaan dan diprediksi bahwa saham tersebut sedang dibandari oleh predator pasar.

2. Volume dan nilai transaksi harian tidak wajar

Kapitalisasi pasar yang kecil dan dikategorikan saham lapis dua atau saham lapis tiga, tetapi volume dan nilai transaksi hariannya sangat tinggi dibanding perusahaan sejenis, hingga menyamai transaksi saham lapis satu (*blue chip*). Bandar akan lebih mudah mengelola atau menggoreng saham-saham yang termasuk kedalam kategori kapitalisasi pasar kecil dan kepemilikan investor ritel sedikit.

3. Bid dan Offer tidak wajar

Bid adalah antrian beli saham di harga rendah, sedangkan *offer* adalah antrian jual saham di harga tinggi. Membaca bid offer pada saham yang dibeli bandar berbeda dengan biasanya. Pada umumnya, ketika *bid* tebal dan *offer* tipis diartikan bahwa banyaknya peminat saham tersebut dan menandakan harganya naik. Namun berbeda halnya dengan saham yang diborong oleh bandar, ketiga *bid* tebal berbanding jauh dengan *offer*, itu menandakan bahwa bandar akan menjual sahamnya, namun agar harga tidak turun, maka saham memertebal *bid*nya. (Priyadi et al., n.d.)

4. Kinerja keuangan dan informasi emiten tidak sejalan dengan kenaikan harga.

Karakteristik saham gorengan yang paling umum diketahui yaitu pergerakan harga saham yang ekstrem dan tidak jelas mengartikan bahwa saham tersebut tidak sejalan dengan kinerja keuangan, dan juga pemberitaan informasi internal emiten dirahasiakan. Terkadang kinerja keuangan tumbuh 50%, kemudian akan turun lebih dari 50%. Ketika harganya naik drastis, seringkali harga tersebut tidak sejalan dengan kinerja dan aksi korporasi yang diumumkan emiten.

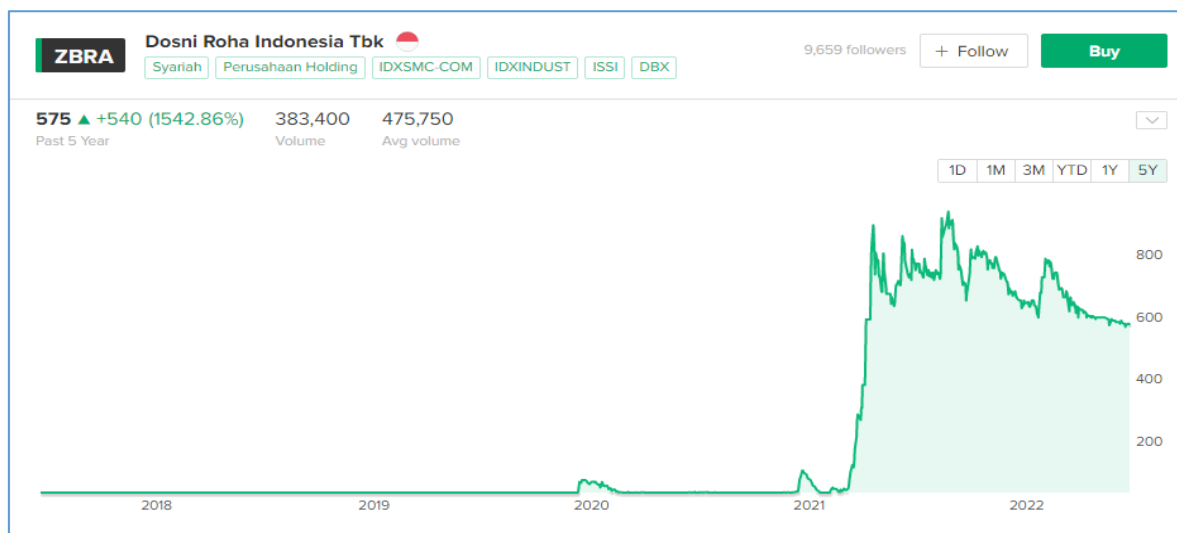
5. Tidak dapat dianalisis

Saham gorengan tidak dapat dianalisis baik dengan metode analisis fundamental maupun teknikal. Tidak dapat dianalisis secara fundamental karena kinerja keuangan dan valuasi emiten tidak sesuai dengan kenaikan harga saham. Valuasi yang digunakan adalah *Price to Book Value* (P/BV) dan *Earning Per Share* (EPS). Jika valuasi emiten terlalu jauh ditas pesaingnya, maka sebaiknya dihindari. Misalnya rerata PBV sebuah industri berada di angka 1,2 kali, maka jika ada emiten dengan PBV 50 kali, maka sebaiknya dihindari. Tidak dapat dianalisis secara teknikal karena pergerakan saham

yang terlalu fluktuatif dan jarang ditransaksikan (saham tidur) sehingga tidak termasuk indikator analisis teknikal.

Dibawah ini merupakan saham PT Zebra Nusantara (ZBRA) yang termasuk kategori saham lapis tiga.

Gambar 1
Grafik Saham ZBRA



Ini salah satu contoh grafik saham tergolong saham gorengan. Volume yang sangat tidak stabil. Pada saat tertentu volume tiba-tiba naik dratis, kemudian volume kembali menurun tipis. Pola harga sahan menunjukkan pola harga yang tidak beraturan. Harga sahan tiba-tiba naik tinggi, kemudia langsung jatuh. Grafik terlihat naik turun dalam tempo yang sangat singkat.

Gambar 2
Grafik Saham VINS



Saham VINS yang tergambar diatas memiliki pola grafik yang tidak beraturan, dimana pada tahun 2018 saham ini bisa naik dan turun dengan sangat drastis dalam waktu 1 sampai 2 hari, dan setelah itu kegiatan transaksi terus menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa saham ini hanya dimainkan bandar sesaat.

Adapun cara untuk mencegah kerugian jika seorang investor sudah terlanjut membeli saham gorengan, antara lain;

1. Hindari menahan lebih lama saham tersebut dan terus memantau situasi *market*.

Seorang investor harus memiliki batas *cutloss* pribadi, sehingga jika saham mulai menurun dapat diketahui batasan untuk menjual saham dengan segera. Investor harus merancang kegiatan perdagangan terlebih dahulu, agar investor tidak tersesat.

2. Berani *cutloss*

Seorang investor harus berani untuk *cutloss* jika harga saham menurun secara signifikan dan terus menerus untuk menghindari kerugian yang lebih besar.

3. Porsi sesuai selera

Return yang diperoleh dari saham gorengan atau saham pom-pom mendapat alokasi porsi perdagangan maksimal 10% dari portofolio di pasar saham, karena resiko dari saham gorengan jauh lebih besar dibandingkan dengan risiko pada saham yang likuid (*blue chip*).

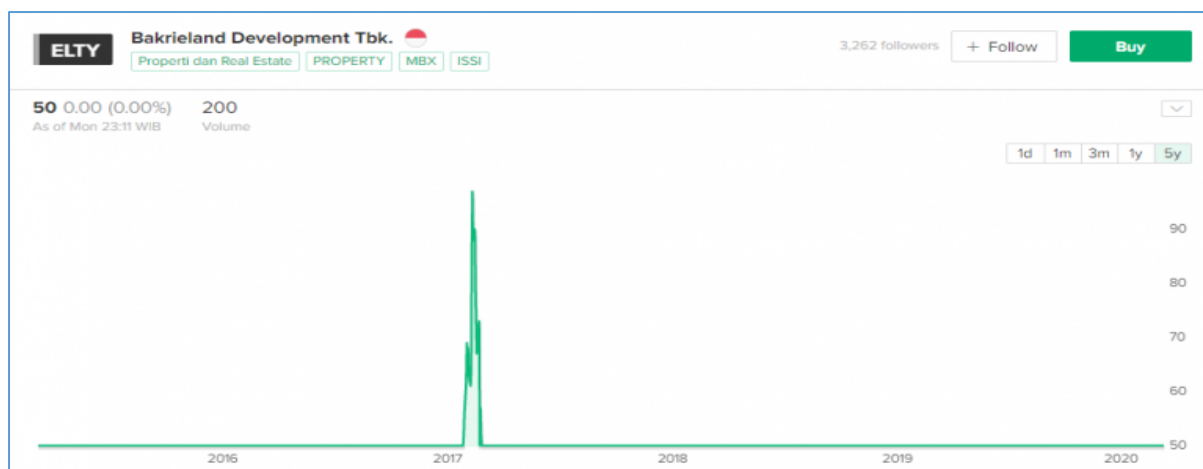
Tidur Yang Akan di Goreng

Salim (2010) menjelaskan saham tidur merupakan saham yang tidak aktif diperdagangkan (tidak likuid) dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan Surat Edaran PT BEJ No. SE-03/BEJ II-1/I/2994 menyatakan bahwa suatu saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan selama tiga bulan sebanyak 75 kali atau lebih, dengan demikian apabila frekuensi perdagangan saham kurang dari 75 kali selama tiga bulan maka saham tersebut tidak aktif, sehingga lama kelamaan menjadi saham tidur dan tidak likuid. Salah satu penyebab terjadinya saham tidur yaitu jumlah saham yang beredar berjumlah terbatas. (Ekonomika et al., 2014)

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 mengenai Perubahan Peraturan I-A tentang pencatatan sahan dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat, emiten harus memenuhi jumlah minimal saham yang beredar di publik sebesar 50 juta sahan dan minimal 7,5% dari jumlah saham modal disetor. Sebagai seorang investor haruslah memperhatikan mengenai kinerja perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

Dibawah ini merupakan saham PT Bakrieland Development (ELTY) yang terindikasi saham tidur dan digoreng oleh bandar.

Gambar 3
Grafik Saham ELTY



ELTY awalnya adalah sahan tidur tanpa adanya volume transaksi. Kemudian secara spontan volume ELTY naik. Dan dikemudian harinya, ELTY naik kencang hingga mencapai ARA yang berlangsung selama dua hari. Namun, setelah itu ELY melonkal turun mencapai ARB dan kembali tidur diharga awal sebelum digoreng.

Menurut El Haze, menentukan saham gorengan atau bukan adalah penilaian yang subjektif. Setiap orang, setiap broker memiliki interpretasi yang berbeda dalam menentukan jenis saham A, saham B termasuk dalam jenis saham gorengan atau tidak. Saham Sri Isman Rejeki (SRIL) termasuk saham LQ45 selama beberapa periode. Tetapi, banyak trader yang menyebut SRIL naik kencang pada satu sampai dua hari, lalu turun kembali dengan cepat. Itu merupakan karakteristik dari saham gorengan. Itulah yang dimaksud dengan pandangan subjektif, karena penilaian orang terhadap saham gorengan bisa saja berbeda.

Saham Gorengan Berdasarkan Hukum Islam

Investasi merupakan salah satu bagian dari *muammalah* yang merupakan aktivitas penempatan dana kedalam suatu wadah investasi yang dalam waktu tertentu diharapkan akan bertumbuh dan menghasilkan keuntungan. Artinya, investasi yang diperbolehkan dalam Islam adalah semua yang berhubungan dengan kegiatan investasi yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah (*maqashid al-ari'ah*). Investasi di dalam prespektif Islam harus merujuk pada kode etik yang menjadi arahan dan peringatan bagi investor

Pelaksanaan Perdagangan Efek harus dilakukan menurut prinsip kehati-hatian serta tidak diperbolehkan melakukan spekulasi, manipulasi, dan tindakan lain yang didalamnya mengandung unsur *dharar* (menjerumuskan oranglain atau diri sendiri pada sesuatu yang bahaya), *gharar* (menipu atau ketidakjelasan), *riba* (tambahan), *maisir* (penipuan), *risywah* (menggunakan sesuatu dalam memperoleh keinginan), maksiat dan kezaliman, *taghrir* (keragu-raguan), *ghisyusy*, *tanajusy/najsy*, *ihthikar* (merusak), *ba'I al-ma'dum* (menjual sesuatu yang objeknya tidak dijual oleh penjual), *talaqqi al-rukban* (menjual barang yang tidak laku), *ghabn* (kekurangan akibat manipulasi), dan *tadlis* (ketidaktahuan salah satu pihak yang bertransaksi yang berhubungan dengan hal-hal yang penting).

Saham gorengan (*Pump and Dump*) termasuk dalam tindakan yang dikategorikan *Najsy* atau penawaran palsu dengan kata lain “menipu pembeli”. Berdasarkan Fatwa DSN MUI No. 80 tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek

Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek, *Pump and Dump* merupakan aktivitas transaksi suatu Efek diawali oleh pergerakan harga *uptrend*, yang disebabkan oleh serangkaian transaksi inisiator beli yang membentuk harga naik hingga mencapai level harga tertinggi. Setelah itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kenaikan harga akan melakukan serangkaian transaksi inisiator jual dengan volume yang signifikan dan dapat mendorong penurunan harga. Dengan tujuan menciptakan kesempatan untuk menjual dengan harga setinggi mungkin sehingga memperoleh keuntungan.

Tindakan lainnya yang termasuk dalam kategori *Najsy* atau penawaran palsu, yaitu *Hype and Dump*, *Creating fake demand/supply* (Permintaan/Penawaran Palsu), yang keduanya bertujuan untuk memanipulasi pasar sehingga bandar memperoleh keuntungan yang besar. *Hype and Dump* merupakan aktivitas transaksi suatu Efek dimulai dengan harga *uptrend* serta adanya informasi positif yang dilebih-lebihkan, *misleading*, tidak benar dan disebabkan karena transaksi inisiator beli yang membentuk harga mencapai ARA (*Auto Reject Atas*) atau mencapai level harga tertinggi. Setelah mencapai harga tertinggi, pihak-pihak yang menggerakkan saham tersebut akan menjual dengan volume signifikan dan mendorong penurunan harga. Sedangkan *Creating fake demand/supply* (Permintaan/Penawaran Palsu) terdapat satu atau lebih pihak yang melakukan pemasangan order jual/beli pada level harga terbaik, tetapi jika order jual/beli sudah dipasang dan mencapai *bestprice* maka order tersebut akan di hapus atau di *amend* secara berulang, dengan tujuan memberikan kesan kepada pasar seolah-olah ada bid/offer yang tinggi sehingga pasar terpengaruh untuk mengantre pada bid/offer. Hal tersebut merupakan hal yang sangat bertentangan dengan hukum Islam, karena terjadi keuntungan secara sepihak, sedangkan pihak lainnya mengalami kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saham gorengan menjadi saham yang berisiko tinggi, seseorang yang bertransaksi di saham gorengan haruslah investor yang mempunyai profil risiko agresif dan sudah memiliki jam terbang yang tinggi di dalam dunia saham. Selain itu upaya mengerek saham merupakan hal yang dilarang oleh negara dan agama. Karena terdapat manipulasi pasar oleh pihak-pihak terkait yang kemungkinan membuat para pembeli saham mengalami kerugian dalam waktu yang singkat. Agama Islam melarang adanya transaksi yang bersifat maisir, gharar, dan tadlis. Saham pom-pom termasuk kategori *Najsy* atau penawaran palsu yang bertujuan menciptakan kesempatan untuk menjual dengan harga setinggi mungkin sehingga memperoleh keuntungan.

Untuk mencegah terjadinya risiko rugi saat bertransaksi di pasar saham, haruslah seorang investor bijak dalam memilih emiten. Harus lebih dulu menganalisis dan mengamati pergerakan saham sebelum melakukan antrian beli di saham-saham tersebut. Dan bagi investor pemula, sungguhlah bijak jika dia menghindari saham-saham yang volatilitasnya tinggi, dan juga yang termasuk kedalam saham lapis tiga untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A. G. (2021). Pump and Down in Jiwasraya Investation and the Absence of Islamic Economy Law Principles. *Jurisdictione*, 11(2), 328–351. <https://doi.org/10.18860/j.v11i2.8624>
- Ekonomika, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2014). FENOMENA SAHAM TIDUR DAN KINERJANYA. XVII(2), 71–80.
- Hudaya, R. (2020). Berinvestasi di Saham-saham Thirdliner. Apa saja Rasio Fundamental yang Menentukan? *Jurnal Ilmiah*, 17(2), 87–96. <http://www.journal.stieamm.ac.id/index.php/valid/article/view/112/117>
- Ikhsan, M. H, Marliyah. (2021). Pasar Uang dan Pasar Modal Syariah. Medan. FEBI UIN-SU Pers
- Loa, S., Adam, K., & Santoso, L. (2020). Stock Prices Manipulation: Pump and Dump Method. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3516458>
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal. *Al Masraf*, 1(1), 67–74.
- Murti, N. W., Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2020). FLUKTUASI INDEKS SAHAM GLOBAL YANG PERLU DIPERHATIKAN UNTUK TRADING SAHAM SEKTOR FINANCE DI INDONESIA Nugroho Wisnu Murti *1 , Indriyana Widyastuti 2 , Saptani Rahayu 3. 7(1), 47–55.
- Priyadi, I. H., Ready, A., & Sholehah, N. A. (n.d.). Investasi itu mudah.
- Sakinah. (2014). Investasi dalam Islam. *Interest: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah* 12, no. 1: 96-97
- Sutikna, Bakti. (2021). The Super Scalper. Media Pressindo
- Analisis Volume: Membaca Saham Tidur yang Akan Digoreng (sahamgain.com) diakses pada 23 Juni 2022
- Kenali Saham Gorengan di Indonesia (sahamgain.com) diakses pada 23 Juni 2022

